

KETAKTERJEMAHAN DALAM TERJEMAHAN BAHASA MANDARIN *WEBTOON* “THE NORMIES” KARYA AIS dan SI ONA

Almira Yasmine Mumtaz

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
almira.18045@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mintowati, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam menikmati karya dari negara lain dibutuhkan terjemahan agar mudah dipahami. *Webtoon* “The Normies” adalah salah satu *webcomic* yang berasal dari Indonesia karya *webtoonist* Ais dan Si Ona. “The Normies” telah disukai oleh 1,6 juta pembaca dan diterjemahkan ke dalam 23 bahasa salah satunya adalah bahasa Mandarin. Perbedaan bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia menimbulkan ketidaksesuaian pada penerjemahan yang disebut ketakterjemahan. Ketakterjemahan merupakan bentuk kegagalan dari penerjemahan yang dilakukan penerjemah. Alasan peneliti memilih “The Normies” sebagai sumber data yaitu hampir di seluruh episode terjemahan *webtoon* “The Normies” episode 2 sampai 50 mengandung ketakterjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan teknik penerjemahan dalam terjemahan Mandarin *webtoon* “The Normies” menurut Morina & Albir (2002), mendeskripsikan bentuk-bentuk ketakterjemahan serta faktor terjadinya ketakterjemahan dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 18 data yang mengandung ketakterjemahan. Bentuk ketakterjemahan tersebut yaitu ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal, ketakterjemahan tingkat linguistik tingkat semantik, ketakterjemahan budaya disebabkan kata-kata sarat budaya, lingkungan, serta peribahasa. Teknik penerjemahan dalam proses penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah ada 5 teknik yaitu peminjaman, adaptasi, harfiah, partikularisasi dan generalisasi. Faktor yang menyebabkan terjadinya ketakterjemahan linguistik terdiri ketidaksesuaian padanan kata, penggunaan *slang* pada bahasa sumber tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran. Ketakterjemahan budaya disebabkan oleh ketidaksesuaian budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Terjemahan dengan teknik yang tepat dapat menjadi solusi untuk memperkecil kemungkinan munculnya ketakterjemahan.

Kata Kunci: bahasa mandarin, *webtoon*, penerjemahan, ketakterjemahan, The Normies.

Abstract

In enjoying arts from another country people needs translation so that thing easily to understand. *Webtoon* “The Normies” is the one of *webcomic* which created by Indonesian *webtoonist* Ais and Si Ona. “The Normies” has been liked by 1,6 million readers and translated into 23 languages, one of them is Mandarin. The difference between Mandarin and Indonesian causes some mismatches in this translation. This discrepancy is called untranslatability. The reason the researcher chooses “The Normies” as the data source is that almost all the translated episodes of the *webtoon* “The Normies” episodes 2 to 50 contain translations. This study aims to find the translation method by Molina and Albir (2002) and describe the forms of untranslatability and the factors that occur in the Chinese translation *webtoon* “The Normies”. The result of this research is that there are 18 data containing untranslation. The types of untranslatability are lexical level linguistic untranslatability, semantic level linguistic untranslatability, cultural untranslation caused by words full of culture, environment, and proverbs. There are 5 techniques of translation in the translation process used by translators: borrowing, adaptation, particularization and generalization. Factors that cause linguistic untranslatability consist of incompatibility of words, the use of *slang* in the source language cannot be found in the target language. Cultural untranslation is caused by cultural dissimilarities between the target language and the target language. Translation with the right technique can be a solution to minimize the possibility of untranslatability.

Keywords: mandarin, *webtoon*, translation, untranslatability, The Normies.

PENDAHULUAN

Kegunaan mempelajari bahasa agar dapat berkomunikasi dengan satu sama lain adalah hal yang dilakukan manusia

sejak lama. Seiring berjalannya waktu, manusia yang telah menguasai suatu bahasa dan pesatnya perkembangan zaman memiliki dampak yang mengharuskan masyarakat

dalam suatu negara mempelajari bahasa yang lain. Untuk menguasai bahasa lain tersebut, dibutuhkan adanya terjemahan. Terjemahan yang dalam proses penerjemahannya memiliki batasan sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Brislin (dalam Kusumawati, 2014) adalah istilah yang umum yang ditujukan kepada proses peralihan atau disebut transfer dari ide dan buah pikiran dari satu bahasa (bahasa sumber) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran), baik berbentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan; ataupun baik kedua bahasa tersebut sudah memiliki sistem otografi yang telah baku ataupun belum; dan juga baik salah satu atau kedua bahasa tersebut didasarkan pada isyarat-isyarat sebagaimana bahasa isyarat bagi orang tunarungu. Maksud Brislin dalam kutipannya yaitu bahwa penerjemahan atau menerjemahkan dapat diberi batasan yang sangat luas, bahkan dapat mencakup hingga bahasa yang tidak lazim seperti bahasa orang-orang tunawicara.

Olofsson (1992) mengatakan *"for the study of translation needs consistency, gives more correct results for a literal than for a paraphrastic translation. The more the translator takes the meaning of the SL and the demands of the TL into account, the more 'misleading' becomes"* diartikan bahwa menerjemahkan adalah sesuatu yang membutuhkan konsistensi, maka jika semakin memaksakan mencari padanan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran maka hal tersebut disebut 'sesat', terlepas apapun konteksnya. Secara garis besar telah disepakati bahwa dalam penerjemahan, arti kata atau makna sangat penting, khususnya dalam penerjemahan total. Firth (dalam Catford, 1978) memiliki pandangan bahwa teks dari bahasa sumber dan bahasa sasaran bahwasanya memiliki makna yang sama atau hanya mengalami pemindahan makna. Hal tersebut pasti terjadi dalam penerjemahan. Nababan (dalam Anshori, 2010) mengatakan bahwa terjemahan yang kualitasnya baik adalah terjemahan yang enak dibaca.

Nida dan Taber dalam Kusumawati (2014) juga menyebutkan definisi penerjemahan adalah usaha memproduksi kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tingkat kemiripan yang semirip-miripnya, yang pada tahap pertama menerjemahkan makna lalu ke dalam gaya bahasanya. Perbedaan pendapat antara Brislin yang mengungkapkan bahwa istilah yang digunakan dalam penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menggunakan kata "transfer", Nida dan Taber memilih kata "reproduksi" atau memproduksi kembali sebuah bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain. Derrida (2013) menyebutkan bahwa setiap waktu penerjemahan adalah suatu hal yang mungkin sangat diperlukan. Derrida juga beranggapan dalam kutipannya

"at every moment, translation is as necessary as it is impossible, which echoes the irresolvable human dilemma" bahwa penerjemahan membuat dilemma manusia akan sesuatu melalui bahasa yang menjadi alat komunikasi menjadi terpecahkan. Ungkapan tentang definisi penerjemahan juga diungkap oleh Stone, (dalam Lendvai dan Stubbs, 2012) yang berbunyi *"translation is a series of interesting, and sometimes even surprising, disturbances can occur in the spaces between the 'creation', the 'transmission' and the 'interpretation' or 'reception' of policy meanings"* bahwa penerjemahan adalah serangkaian suatu hal yang menarik dan mengejutkan terkadang, namun didalamnya terdapat sesuatu semacam penciptaan, transmisi, interpretasi dan atau kebijakan makna. Dan yang terakhir penerjemahan dapat menimbulkan tindakan 'memindahkan' atau 'membawa' dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari posisi satu ke posisi yang lain, dan atau juga mengubah dari keadaan satu ke keadaan yang lain. Hal ini tidak hanya berlaku untuk bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berupa kata, frasa dari berbagai bahasa, tetapi juga berlaku untuk tingkah laku manusia dan sifat-sifat manusiawinya. Sebagaimana kata dan frasa antarbahasa, manusia juga dapat mengarungi segala perbedaan dan batas-batas yang diterjemahkan dari bahasa satu ke bahasa lain. Misalnya yaitu dari kondisi budaya dan politik satu ke budaya dan politik yang lain (Buden et al., 2009).

Dalam penerjemahan, bila ditemukan kesulitan saat menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran disebut ketakterjemahan. Ketakterjemahan terjadi karena hasil dari bahasa sasaran tidak menemukan titik padan yang pas. Sebagaimana Catford (1978) mengemukakan bahwa terjemahan yang gagal atau ketakterjemahan ada disebabkan oleh ketidakrelevanan konteks. Menurut Apter (2013) penerjemahan yang tidak dapat diartikan walaupun bersifat sakral maknanya tidak perlu ditindak secara serius. Bellos dalam Apter (2013) juga menyebutkan *"One of the truths that translation teaches us—is that everything is effable"* yang berarti bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diterjemahkan. Ketakterjemahan menurut Xie (2020) yaitu dianggap sebagai masalah yang struktural, dikatakan seperti itu karena terjemahan adalah sebagai bentuk komunikasi antara bahasa satu dengan yang lain sehingga yang perlu ditegaskan adalah ketakterjemahan merupakan "bentuk kegagalan dari terjemahan" yang dapat memicu lahirnya linguistik, sintaksis, dan kemungkinan imajinasi baru (Xie, 2020). Catford (1978) membagi bentuk ketakterjemahan menjadi dua bentuk. Yang pertama adalah ketakterjemahan bentuk linguistik dan ketakterjemahan budaya. Ketakterjemahan linguistik berarti ketakterjemahan yang terjadi akibat perbedaan bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Menurut

“Teori Terjemah Modern” ketakterjemahan linguistik meliputi aspek fonologi, karakter, dan kiasan (Biqing dalam Cui, 2012). Sedangkan ketakterjemahan budaya merupakan ketakterjemahan yang muncul dan terjadi apabila suatu komponen fungsional dalam bahasa sumber tidak terdapat dalam unsur budaya bahasa sasaran yang meliputi ketakterjemahan budaya material, budaya sejarah, sosial-budaya, kata-kata sarat budaya, lingkungan, peribahasa, idiom dan budaya agama (Cui, 2012).

Agar dapat memperkecil kemungkinan terjadinya ketakterjemahan tersebut, diperlukan teknik penerjemahan yang sesuai. Teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir (2002) berjumlah 18 yaitu :

(1) Peminjaman (*Borrowing*) : Adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara meminjam ungkapan atau kata dari bahasa sumber. Biasanya disebut murni (*pure borrowing*) karena dalam menerjemahkannya dilakukan tanpa penyesuaian atau peminjaman dari segi ejaan maupun pelafalan. Yang menjadi tolok ukurnya adalah kamus resmi pada bahasa sasaran, menandakan kata atau suatu ungkapan tersebut mengalami suatu peminjaman atau tidak.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran	Peminjaman
<i>Faximile</i>	<i>Faximile</i>	Murni
<i>Faximile</i>	Faksimil	Alamiah

(2) Kalke (*Calque*): Serupa dengan teknik penerimaan (*acceptation*). Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menerjemahkan kata atau frasa bahasa sumber secara literal.

Contoh:

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
<i>Certificate of Participation</i>	Sertifikat Partisipasi

(3) Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*): Teknik penerjemahan ini biasanya dilakukan dengan tanpa mengaitkan konteks dalam penerjemahannya. Menerjemahkan kata demi kata tanpa memperhatikan konteks final pada bahasa sasaran (Bahasa sasaran).

Contoh:

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
<i>I love you in every universe</i>	Aku mencintaimu di setiap semesta

(4) Transposisi (*Transposition*): Teknik penerjemahan transposisi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan pada saat penerjemah melakukan perubahan kategori gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik ini juga dikatakan sebagai perubahan kata menjadi frasa.

Contoh:

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
<i>Tacky</i>	Sangat norak

(5) Modulasi (*Modulation*): Teknik penerjemahan ini adalah teknik penerjemahan yang cara menerapkannya adalah dengan mengubah sudut pandang atau fokus terhadap kaitannya dengan bahasa sumber. Biasanya perubahan sudut pandang pada teknik penerjemahan modulasi bersifat struktural atau leksikal.

Contoh:

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
<i>If I wanna do, I'll do</i>	Aku mau melakukannya

(6) Padanan Lazim (*Establish Equivalence*): Teknik penerjemahan padanan lazim disebut sama dengan teknik penerjemahan harfiah. Karena dalam penerapannya menggunakan istilah atau ungkapan yang pada kehidupan sehari-hari (lazim) diterapkan pada bahasa sasaran (Bahasa sasaran).

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Ambiguity</i>	Ambigu

(7) Adaptasi (*Adaptation*): Teknik ini termasuk dalam kategori penyelesaian masalah untuk ketakterjemahan budaya (Catford : 1978). Karena teknik ini dikenal sebagai teknik adaptasi budaya. Teknik penerjemahan adaptasi dilakukan dengan cara mengganti unsur budaya yang hampir sama yang ada pada bahasa sasaran. Hal ini dapat dilakukan karena unsur budaya yang terdapat pada bahasa sumber tidak ada atau tidak ditemukan padanannya pada bahasa sasaran, atau dapat disimpulkan juga unsur budaya yang terdapat pada bahasa sasaran lebih akrab bagi pembaca sasaran.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>As soon as possible (ASAP)</i>	Secepat mungkin

(8) Kompensasi (*Compensation*): Teknik penerjemahan kompensasi merupakan teknik yang cara

penerapannya dengan cara menafsirkan pesan pada sub-bagian lain dari teks yang akan diterjemahkan. Hal tersebut dilakukan karena adanya pengaruh gaya bahasa pada bahasa sumber tidak dapat diterapkan pada bahasa sasaran. Teknik penerjemahan kompensasi juga bisa disebut teknik konsepsi.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Slice of life</i>	Sepenggal kehidupan

(9) Amplifikasi (*Amplification*): Teknik penerjemahan ini dilakukan dengan cara mengubah secara sebagian atau memparafrase suatu informasi yang terdapat pada bahasa sumber. Teknik penerjemahan amplifikasi dapat disebut juga teknik eksperscakapantasi, parafrasa eksklifatif dan penambahan. *Foot-notes* atau catatan kaki juga merupakan bagian dari teknik amplifikasi. Kebalikan dari teknik penerjemahan amplifikasi adalah teknik reduksi.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Eid Fitr</i>	Hari raya umat muslim

(10) Deskripsi (*Description*): Teknik penerjemahan deskripsi adalah teknik penerjemahan yang sering digunakan dan diterapkan oleh penerjemah yang ingin menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan ini diterapkan dengan cara menggantikan sebuah istilah atau ungkapan yang terdapat pada bahasa sumber menjadi suatu hal yang dapat dideskripsikan kedalam bahasa sasaran baik dari bentuk maupun fungsinya.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
月饼 <i>yuèbǐng</i>	Kue yang dimakan saat Tahun Baru Imlek

(11) Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*): Teknik penerjemahan ini dikatakan serupa dengan teknik proposal. Teknik penerjemahan kreasi diskursif dilakukan dengan tujuan menarik perhatian para atau calon pembaca dengan cara menggunakan padanan yang keluar konteks dari bahasa sasaran.

Contoh :

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>The Ninth</i>	Anak Kesembilan

(12) Generalisasi (*Generalization*): Teknik ini mirip dengan teknik penerimaan (*acceptation*). Teknik penerjemahan generalisasi diterapkan dengan cara menggunakan istilah yang lebih general (umum) pada bahasa sasaran dari bahasa sumber yang biasanya

tergolong spesifik atau khusus. Teknik tersebut dilakukan dikarenakan pada bahasa sasaran tidak memiliki padanan kata yang sesuai.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Master</i>	Ahli

(13) Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*): Teknik penerjemahan kompresi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan memadukan unsur-unsur linguistik pada bahasa sasaran. Teknik ini biasanya dilakukan pada penerjemahan secara spontan atau *subtitling* film.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Out of the box</i>	Tidak biasa

(14) Partikularisasi (*Particularization*): Teknik penerjemahan partikularisasi adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menggunakan istilah yang lebih spesifik, konkret atau lebih prespercakapan. Diistilahkan dari umum ke khusus. Teknik penerjemahan partikularisasi adalah kebalikan dari teknik penerjemahan generalisasi.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Shutting-gun</i>	Senjata

(15) Reduksi (*Reduction*): Teknik penerjemahan reduksi merupakan kebalikan dari teknik penerjemahan amplifikasi. Dimana teknik penerjemahan amplifikasi menghilangkan sebagian informasi maka teknik reduksi menghilangkan seluruh bagian yang tidak menimbulkan distorsi makna, tetapi berbeda dengan teknik penghilangan (*omission*). Teknik penerjemahan reduksi hanyalah ‘mengerucutkan’ konteks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Arti sebenarnya dari teknik ini adalah mengimplisitkan suatu hal yang eksplisit.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Jakarta, the capital of Indonesia country, it could named as Batavia</i>	Jakarta, atau biasa dikenal sebagai Batavia

(16) Substitusi (*Substitution*): Teknik penerjemahan yang cara penerapannya dengan mengganti unsur-unsur linguistik yang berasal dari bahasa sumber menjadi paralinguistik, ditandai dengan intonasi atau isyarat. Pada kasus ini bahasa sumber dan bahasa sasaran biasanya sama.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
520	我爱你

(17) Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*): Teknik yang penerapannya menambah komponen-komponen linguistik kedalam teks bahasa sasaran. Biasanya teknik penerjemahan amplifikasi linguistik ini diterapkan ke dalam penerjemahan lisan atau *dubbing*.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
什么?	Bisa ulangi lagi?

(18) Variasi (*Variation*): Teknik penerjemahan variasi adalah teknik penerjemahan yang penerapannya dengan cara mengubah unsur-unsur linguistik bahasa sumber ke bahasa sasaran yang didalamnya terdapat gaya bahasa, dialek geografis dan sosial, dan tona tekstual. Teknik penerjemahan variasi ini dapat ditemukan pada penerjemahan drama atau dalam telenovela anak.

Contoh:

Bahasa sumber	Bahasa sasaran
<i>Just a piece of cake!</i>	Gampang banget!

Penelitian tentang ketakterjemahan telah dilakukan di waktu lalu salah satunya oleh A'yun mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya (2019) dengan judul “Analisis Ketakterjemahan Dialog dalam Terjemahan Bahasa Mandarin Webtoon ‘Pasutri Gaje’”. Dalam penelitiannya A'yun menggunakan metode simak oleh Catford dalam mengkaji data berupa dialog pada komik yang mengalami ketakterjemahan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ngamelubun (2016) dengan judul “Ketakterjemahan dalam Penerjemahan”. Ngamelubun mengambil kutipan ahli seperti Catford dan Newmark (2009) dan mengkaji bahwa penerjemahan yang tidak mendapatkan padanan banyak menimbulkan ketakterjemahan.

Sebagaimana perpindahan manusia yang diikuti perpindahan budaya, tentu manusia membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan hiburan. Hiburan tersebut dapat didapat melalui saluran televisi, internet, sampai ke *webtoon*. Kata *webtoon* sendiri merupakan gabungan dari *web* dan *cartoon* yang pada dasarnya merupakan komik strip yang berasal dari Korea Selatan dan didigitalkan di internet (Kyung, 2013). Pada mulanya, *Webtoon* adalah

portal *manhwa* digital yang bernama *Chosun Ilbo*. Komik digital yang berjudul *Kwang-su Thinking* yang ditulis oleh Park Kwang-su terbit pada tahun 1997 dan didigitalkan pada tahun 2000 (Jin, 2015). Kemudian pada tahun 2003 *Webtoon* masuk ke portal digital yang lebih besar seperti *Naver* dan *Daum* dengan berbagai terjemahan kedalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, bahasa Thailand, dan bahasa Mandarin (Heekyoung, 2016).

Setelah memasuki *platform* digital seperti *Naver* dan *Daum*, aplikasi *chatting* yang berasal dari Korea Selatan, Line, merambah ke dalam dunia komik dan membuat Line *Webtoon* sebagai wadah untuk *webtoonist* yang ingin mengunggah karya komiknya di sana. Fitur-fitur di dalamnya sangat memudahkan pembaca untuk menikmati layanan komik digital, salah satunya adalah fitur *fan translation* atau terjemahan penggemar. Fitur ini digunakan untuk pembaca antar negara yang menguasai bahasa sumber dan ingin memberikan kemudahan bagi sesama penikmat *Webtoon* yang ingin membaca karya *webtoonist* dari negara lain.

Salah satu *webtoonist* Indonesia yang karyanya diterjemahkan kedalam bahasa lain adalah Ais dan Si Ona dengan judul “The Normies”. “The Normies” adalah komik bergenre *slice of life* yang tiap episodenya tidak bersambung. Komik “The Normies” telah memiliki 1,6 juta suka dan telah diterjemahkan ke dalam 23 bahasa salah satunya yaitu bahasa Mandarin pada fitur *fan translation*.

Setelah membaca versi asli *webtoon* “The Normies” berbahasa Indonesia, peneliti menemukan percakapan yang mengalami ketakterjemahan pada *webtoon* tersebut. Contoh percakapan yang mengalami ketakterjemahan tersebut terdapat pada episode 2 dengan judul “Jalan”



Gambar 1.1

Pada gambar 1.1 adalah contoh ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal. Kata “jalan” di panel atas jika menggunakan teori Molina & Albir (2002) dalam penerjemahannya diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan harfiah menjadi 道路 *dào lù*. Sedangkan kata “jalan” pada panel kedua diterjemahkan dengan teknik meminjaman menjadi 试试 *shì shì* yang berarti “coba dulu”. Teknik penerjemahan harfiah yang cara penggunaannya diterjemahkan satu-satu tidak dapat

diterapkan pada percakapan ini karena “jalan” yang dimaksud bukanlah seperti jalan yang dilintasi melainkan menjalani terlebih dahulu suatu hubungan.

METODE

Metode penelitian merupakan cara untuk menyelesaikan masalah yang ada pada sebuah penelitian (Sugiyono, 2013). Di dalam metode penelitian terdapat bahan dan materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak digunakan serta analisis data. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini membuahkan hasil berupa data tertulis atau deskriptif dari bentuk ketakterjemahan, teknik penerjemahan yang digunakan pada percakapan yang mengalami ketakterjemahan, dan yang terakhir adalah faktor penyebab ketakterjemahan yang ada dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies”. Data yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah *webtoon* “The Normies” versi asli yaitu bahasa Indonesia dan versi yang telah diterjemahkan dalam bahasa Mandarin episode 2-50.

Proses pengumpulan data sangat penting dalam penelitian. Untuk itu diperlukan teknik tertentu dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut haruslah sesuai dengan objek atau sumber data penelitian. Sebelum proses pengumpulan data berjalan, peneliti memilih metode paling tepat untuk mengumpulkan data. Mahsun (2007) membagi metode pengumpulan data menjadi 3 kategori. Yang pertama adalah metode simak. Simak yang biasanya identik dengan lisan ternyata dapat digunakan untuk data yang berbentuk tulisan. Metode simak memiliki teknik dasar yang berupa teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai awalan dalam menggunakan metode simak. Yang kedua adalah teknik cakap. Metode ini ditempuh dengan bentuk adanya percakapan antara peneliti dengan informan sehingga data yang disajikan berupa kata-kata yang berasal dari informan langsung. Metode ketiga yaitu teknik pancing yang menjadi teknik dasar metode cakap.

Berdasarkan data yang diteliti peneliti menggunakan metode simak yang terdiri atas teknik catat dan teknik simak bebas libat cakap. Karena sumber data yang digunakan oleh peneliti berupa *webtoon*, peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai pengamat penggunaan bahasa dari penerjemah. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, 1) Membuka situs resmi atau mengunduh aplikasi *webtoon*, 2) Membuka fitur *fan translation* pada judul *webtoon* “The Normies”, 3) Memilih terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies” 4) Membuat daftar perbandingan antara versi asli *webtoon* “The Normies” dengan versi terjemah, 4) Memilah episode yang mengandung ketakterjemahan, dan

5) Memvalidasikan hasil pemilahan data terjemahan kepada dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Bentuk Ketakterjemahan

Pembahasan dalam penelitian ini adalah hasil analisis pada rumusan masalah yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ketakterjemahan dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies”. Peneliti menguraikan bentuk ketakterjemahan menjadi 6 bentuk yang masing-masing dijabarkan dalam tabel berikut:

Bentuk Ketakterjemahan	Episode	Jumlah Data
Linguistik tingkat leksikal	17, 19, 29, 34, 36, 37	6
Linguistik tingkat semantik	40	1
Budaya disebabkan sarat-sarat budaya	2, 9, 27	3
Budaya disebabkan lingkungan	39, 50	2
Budaya disebabkan peribahasa	24, 44	2
Budaya disebabkan puisi lama	5, 7, 11, 35	4

Bentuk ketakterjemahan merupakan bukti bahwa antara bahasa satu dengan bahasa yang lain memiliki masing-masing ketidakpadanan menurut penyebabnya. Peneliti mendeskripsikan masing-masing bentuk ketakterjemahan beserta tuturan per episode sebagai berikut:

1.) Ketakterjemahan Linguistik tingkat Leksikal

a) Episode 17

根据亚里士多德有三种友情

Gēnjù yà lǐ sī duō dé yǒu sān zhǒng yǒuqíng

帮助的友情

bāngzhù de yǒuqíng

真挚的友情

zhēnzhì de yǒuqíng

玩了友情 第三中的友情像狗一样。你呢？

wánle de yǒuqíng dì sān zhōng de yǒuqíng xiàng gǒu yīyàng. Nǐ ne?

Pada teks komik “The Normies” episode 17 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:

3 tipe persahabatan menurut Aristoteles

Persahabatan ada dikala **senang**,

Persahabatan yang tulus, dan persahabatan yang **ada maunya**. Anjing tipe yang ketiga, kalau kamu?

Teks diatas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat leksikal. Ketakterjemahan ini terjadi karena tidak ditemukannya padanan untuk bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik harfiah. 帮助 *bāngzhù* artinya “bantuan”. 玩了 *wánle* artinya “bermain”. Pada teks tersebut terdapat ketakterjemahan karena seharusnya penerjemah tidak menggunakan kosakata tersebut. Seharusnya penerjemah menggunakan kata 无私 *wú sī* untuk menggantikan 帮助 *bāngzhù* karena 无私 *wú sī* berarti ‘tanpa pamrih’, lalu untuk menggantikan 玩了 *wánle* penerjemah bisa menggunakan kata 快乐 *Kuàilè* yang berarti ‘senang’.

b) Episode 19 : 生命之轮

当你有考试不要头昏脑胀
Dāng nǐ yǒu kǎoshì bù yào tóu hūn nǎo zhàng
因为考完后总会有度假。
yīnwèi kǎo wán hòu zǒng huì yǒu dùjià.
但是当你在度假时不要太高兴，因为假期结果回来又要念书了。啊。。这就叫人生
Dànshì dāng nǐ zài dùjià shí bù yào tài gāoxìng, yīnwèi jià qī jiéguǒ huílái yòu yào niànsū. A.. Zhè jiù jiào rénshēng

Pada teks komik “The Normies” episode 19 diatas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Jangan pusing kalo dapet ujian,
Karena abis ujian pasti ada liburan.
Tapi jangan seneng dulu kalo lagi liburan,
Karena **abis liburan** harus Kembali siap nerima pelajaran.

Teks diatas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat leksikal. Ketakterjemahan ini terjadi karena penerjemah kurang tepat menemukan padanan untuk bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik peminjaman. “abis liburan” pada teks komik bukanlah berarti “liburannya telah habis” seperti yang dituliskan penerjemah 假期结果 *jià qī jiéguǒ* yang berarti demikian, tetapi memiliki arti “sehabis liburan atau setelah liburan”. Penerjemah dapat mengganti 假期结果 *jià qī jiéguǒ* dengan 假期后 *jià qī hòu* yang berarti “setelah liburan”.

c) Episode 29: 厕所

这世上有 99% 的人需要使用厕所。
Zhè shìshàng yǒu 99% de rén xūyào shǐyòng cèsuǒ.
“请不要挤过来”
“Qǐng biè yào jǐ guò lái”
“这本书我都看完了”
“zhè běn shū wǒ dū kàn wánliǎo”
“呃，太久了吧。。。”
“è, tài jiǔ le ba...”
“你要先上吗？”

“Ni yào xiān shàng ma?”
这就是为什么你要做一个有用的人，就像厕所。
Zhè jiùshì wèishéme nǐ yào zuò yīgè yǒuyòng de rén, jiù xiàng cèsuǒ.

Pada teks komik “The Normies” episode 29 diatas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Sepertinya 99% orang butuh toilet.

“Jangan nyelak antrean dong..”

“**Keburu bukunya selesai...**”

“Doh, lama..”

“mau duluan?”

Maka jadilah orang yang berguna seperti toilet.

Teks diatas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat leksikal. Ketakterjemahan ini terjadi karena bahasa sumber adalah bahasa gaul yang digunakan sehari-hari. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik generalisasi. 这本书我都看完了 *zhè běn shū wǒ dū kàn wánliǎo* Kalimat tersebut bukan berarti “buku yang dibawa telah selesai dibaca” sebagaimana 这本书我都看完了 tetapi memiliki arti ‘jika tidak segera ke kamar mandi maka buku ini akan segera habis dalam sekali baca’. Karena konteks pada episode tersebut adalah antri di toilet. Sehingga penggalan kalimat pada komik tersebut termasuk ketakterjemahan karakteristik unit linguistik yang menyebabkan adanya kesenjangan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

d) Episode 34: 理想和爱

小时候我有理想，
Xiǎoshíhòu wǒ yǒu lǐxiǎng,
长大后却只剩下爱。
zhǎng dà hòu què zhǐ shèng xià ài.
可恶。
Kěwù.

Pada teks komik “The Normies” episode 34 diatas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Waktu kecil punya cita-cita,

Udah gede Cuma mikirin cinta-cintaan,

Waduh.

Teks diatas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat leksikal. Ketakterjemahan ini terjadi karena pola kalimat bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda. 却只剩下 *què zhǐ shèng xià* artinya ‘tapi hanya..’ sedangkan maksud dari kalimat pada komik diatas adalah ‘hanya memikirkan’ tentang suatu dn konteksnya adalah cinta. ‘Cuma mikirin’ berpola adverbial + verba sedangkan 却只剩下 *què zhǐ shèng xià* adalah konjungsi.

e) Episode 36: 拥有

有时候，人们总是不知道自己拥有什么。。。

Yǒu shíhòu, rénmen zǒng shì bù zhīdào zìjǐ yǒngyǒu xiē shénme...

。。。直到他们发现钱被吓到。

.. *Zhídào tāmen fāxiàn qián bèi xià dào.*
欸，吓到！)
(*Āi, xià dào!*)

Pada teks komik “The Normies” episode 36 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:
Terkadang manusia tidak menyadari apa yang mereka miliki...

... sampai mereka menemukan uang kaget.
(Eh kaget!)

Teks di atas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat leksikal. Ketakterjemahan ini terjadi karena tidak ditemukannya padanan untuk bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik meminjam modulasi. 直到他们发现钱被吓到 *Zhídào tāmen fāxiàn qián bèi xià dào* padananya tidak pas dalam bahasa Indonesia sehingga terjadi ketakterjemahan. Karena kalimat tersebut memiliki arti “sampai mereka menemukan uang ketakutan”. Makna “uang kaget” pada teks komik tersebut bukanlah “uang yang membuat kaget” tetapi adalah uang yang sumbernya datang entah darimana dan tiba-tiba.

f) Episode 37:

如果你觉得伤心打过幸福的话，那就离开吧。

Rúguǒ nǐ juéde shāngxīn dǎguò xìngfú dehuà, nà jiù líkāi ba.

我被甩的黑历史)

Wǒ bèi shuǎi de hēi lìshǐ)

Pada teks komik “The Normies” episode 37 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Kalau dia lebih banyak bikin kamu sedih dibandingkan bahagia, tinggalkan aja.

(tulisan billboard) *buku harian Uttaran.*

Teks yang ditebali di atas termasuk ketakterjemahan tingkat leksikal. Ketakterjemahan ini terjadi karena tidak ditemukannya padanan untuk bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik adaptasi. 如果你觉得伤心打过幸福的话 *Rúguǒ nǐ juéde shāngxīn dǎguò xìngfú dehuà, nà jiù líkāi ba* memiliki arti “jika kamu pikir kesedihan tidak lebih banyak dari kebahagiaan..” padahal versi asli menggunakan subjek “dia” sebagai konteks yang dimaksud membuat bahagia ataupun sedih. Penerjemah bisa menuliskan 如果跟他一起伤心多比幸福的话 *Rúguǒ gēn tā yīqǐ shāngxīn duō bǐ xìngfú dehuà.*

2) Ketakterjemahan Linguistik tingkat Semantik

a) Episode 40: 机场

我的心如脚踏垫。

Wǒ de xīn rú jiǎo tà diàn.

就算我被不停的践踏，但还是依然欢迎这所有人
Jiùsuàn wǒ bèi bù tíng de jiàntà, dàn háishì yīrán huānyíng zhè suǒyǒu rén

Pada teks komik “The Normies” episode 40 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Hati ini bukan keset.

Sudah diinjak-injak masih tetap **WELCOME**.

Teks yang ditebali di atas termasuk ketakterjemahan tingkat semantik. Ketakterjemahan ini terjadi karena tidak ditemukannya padanan untuk bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik generalisasi. Padanan kata yang digunakan tidak pas sehingga terjadi ketakterjemahan. Jika penerjemah menggunakan teknik partikularisasi kemungkinan ketakterjemahan kecil. 欢迎 *huānyíng* pada 但还是依然欢迎这所有人 *dàn háishì yīrán huānyíng zhè suǒyǒu rén* memang memiliki arti “welcome” atau “selamat datang” pada bahasa Indonesia. Tetapi makna “welcome” disini merujuk pada ulisan yang terdapat pada keset yang hanya ada di Indonesia.

3) Ketakterjemahan Tingkat Budaya

a) Episode 2: 道路

“什么道路是最危险的？”

“*Shénme dàolù shì zuì wéixiǎn de?*”

“我们先试试吧”

“*Wǒmen xiān shì shì ba*”

Pada teks komik “The Normies” episode 2 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:

“Jalan, jalan apa yang bahaya?”

“Jalanin dulu aja”

Teks di atas termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh kata-kata sarat budaya yang digunakan masyarakat Indonesia. Ketakterjemahan ini terjadi perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Sebenarnya, ketakterjemahan di atas dapat dikategorikan sebagai ketakterjemahan linguistik tingkat fonetik. Karena 道路 yang memiliki arti “jalan” dapat bermakna “prasarana yang digunakan masyarakat untuk melintas” (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.) dan yang kedua bermakna “menempuh, melalui, menjalani”. Tetapi karena bahasa sasaran adalah bahasa Mandarin yang memiliki struktur karakter yang berbeda dan memiliki pengucapan yang berbeda juga maka ketakterjemahan pada teks tersebut adalah ketakterjemahan budaya. Penerjemah menggunakan makna “jalan” dengan makna pertama dan timbullah ketakterjemahan.

b) Episode 5:

“扔石头，躲起来，心掉落了，输给了对手。”

“*Rēng shítou, duǒ qǐlái, xīn diào luòle, shū gěile duìshǒu.*”

Pada teks komik “The Normies” episode 5 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:
“lempar batu, sembunyi tangan. Jatuh hati, eh direbut saingan”.

Teks di atas termasuk ketakterjemahan budaya yang disebabkan oleh puisi lama pada bahasa Indonesia atau yang lebih dikenal dengan pantun. Ketakterjemahan ini terjadi karena perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik harfiah. Tidak ada masalah pada penerjemahan yang dilampirkan oleh penerjemah tetapi perbedaan budaya yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin menimbulkan ketakterjemahan. Bahasa Indonesia memiliki pantun sedangkan bahasa Mandarin tidak.

c) **Episode 7: 甜点**

饥肠辘辘的眼睛看到甜甜的甜点只能眼睛睛地看”
Jīcháng lùlù de yǎnjīng kàn dào tián tián de tiándiǎn zhǐ néng yǎnjīng jīng de kàn”

Pada teks komik “The Normies” episode 7 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:
“Laper mata lihat yang manis-manis, Cuma bisa memandang sambal meringis.”

Teks di atas termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh puisi lama pada bahasa Indonesia atau yang lebih dikenal dengan pantun. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik harfiah. Tidak ada masalah pada penerjemahan yang dilampirkan oleh penerjemah tetapi perbedaan budaya yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin menimbulkan ketakterjemahan. Bahasa Indonesia memiliki pantun sedangkan bahasa Mandarin tidak.

d) **Episode 9: 远距离恋爱**

远, 距离, 恋爱 爱人被别人虏获
Yuǎn, jùlǐ, liàn'ài àirén bèi biérén lǔhuò

Pada teks komik “The Normies” episode 9 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:
Long, Distance, Relationship direbut orang lain.

Teks di atas termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh kata-kata sarat budaya dan sosial-budaya yang digunakan masyarakat Indonesia. Karena LDR merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti “hubungan jarak jauh”. Tetapi, dalam kata-kata sarat budaya dan sosial budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia *Relationship* ketika diganti dengan “rela direbut orang lain” merupakan pengetahuan umum. Maka dari itu ketika diterjemahkan kedalam bahasa Mandarin tidak ditemukan padanan yang pas sehingga timbul ketakterjemahan.

e) **Episode 11: 缠绵**

新的爱情, 别忘我。太靠近, 结果麻烦了自己。

Xīn de àiqíng, bié wàngwǒ. Tài kàojìn, jiéguǒ máfanle zìjǐ.

Pada teks komik “The Normies” episode 11 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Baru jadian, jangan lupa diri. **Terlalu terikat**, nyusahin diri sendiri.

Teks di atas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh puisi lama pada bahasa Indonesia atau yang lebih dikenal dengan pantun. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik harfiah. “Baru jadian” yang diterjemahkan 新的爱情 *Xīn de àiqíng*, tidak ada masalah, begitupun dengan “menyusahkan diri sendiri” pada 麻烦了自己 *máfanle zìjǐ*. juga tidak mengalami permasalahan. Namun maksud penulis asli dalam konteks komik di atas adalah menasihati pembaca dengan pantun, tetapi karena perbedaan budaya yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin menimbulkan ketakterjemahan.

f) **Episode 24:**

省钱可以发财

Shěng qián kěyǐ fācái

Pada teks komik “The Normies” episode 24 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:

“Hemat Pangkal Kaya”

Teks di atas termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh peribahasa yang ada pada bahasa Indonesia. Walaupun 省钱可以发财 *Shěng qián kěyǐ fācái* benar berarti “hemat agar menjadi kaya” namun bahasa sumber yang merupakan bahasa Indonesia memiliki peribahasa yang demikian sehingga tidak dapat dilakukan perubahan dalam bentuk apapun. Penerjemah dapat menggunakan 节省一分钱就是赚一分钱 *Jiéshěng yī fēn qián jiùshì zhuàn yī fēn qián* sebagai gantinya, namun bukan sebagai peribahasa.

g) **Episode 27: 错过**

人生就像一条河, 有时平静, 有时浪涛汹涌。

Rénshēng jiù xiàng yī tiáo hé, yǒushí píngjìng, yǒushí làngtāo xiōngyǒng.

然而, 一定会有狗屎从你旁边经过。

Rán'ér, yīdìng huì yǒu gǒu shǐ cóng nǐ pángbiān jīngguò.
似乎 99% 的人有被狗屎经过的经验; 只要不是那坨屎。

Sìhū 99% de rén yǒu bèi gǒu shǐ jīngguò de jīngyàn; zhǐyào bùshì nà tuó shǐ.

Pada teks komik “The Normies” episode 27 di atas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Hidup itu bagaikan sungai. Kadang tenang, kadang bergejolak.

Akan tetapi, pasti akan ada si Tahi lewat.

Sepertinya 99% orang pernah merasakan si Tahi lewat.

Asal jangan jadi si Tahi ya

Teks diatas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh kata-kata sarat budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia. “Asal jangan jadi si Tahi ya” bermakna sebagai manusia tidak boleh menjadi pengganggu atau merusak bagi kehidupan orang lain. 只要不是那坨屎 *zhǐyào bùshì nà tuó shǐ*.

jika diterjemahkan 坨屎 memang berarti “tahi” namun konteksnya bukan demikian, melainkan diartikan sebagai masalah atau rintangan hidup. Ketakterjemahan terjadi karena penerjemah tidak menemukan padanan yang pas.

h) Episode 35: 跟随

(钱钱钱)

(*Qián qián qián*)

哪里有糖哪里就蚂蚁。

nǎ li yǒu táng nǎ li jiù mǎyǐ.

有钱就全部跟着。

Yǒu qián jiù quánbù gēnzhe

Pada teks komik “The Normies” episode 35 diatas versi aslinya adalah sebagai berikut:

(duit duit duit)

Ada gula ada semut.

Ada uang semua ikut.

Teks diatas yang ditebali termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh puisi lama pada bahasa Indonesia atau yang lebih dikenal dengan pantun. Teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah teknik harfiah.

有钱就全部跟着 *Yǒu qián jiù quánbù gēnzhe* tidak ada permasalahan dalam penerjemahannya namun konteks yang dimaksud penulis versi asli adalah pantun yang dimasukkan ke dalam gambar komik sehingga dalam penerjemahannya terjadi ketakterjemahan. Perbedaan budaya antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin adalah penyebab terjadinya ketakterjemahan.

i) Episode 39: 节俭

“伙计，一碗汤面”

“*Huǒjì, yī wǎn tāngmiàn*”

那里有需求，哪里就有门路。

nà li yǒu xūqiú, nǎ li jiù yǒu ménlù.

Pada teks komik “The Normies” episode 39 diatas versi aslinya adalah sebagai berikut:

“Soto mie satu, bang!”

Dimana ada kemauan, disitu ada jalan

(Mie instan rasa soto)

Teks diatas termasuk ketakterjemahan tingkat budaya disebabkan oleh lingkungan. 一碗汤面 *yī wǎn tāngmiàn* benar berarti “mi kuah” namun konteks dari versi asli adalah “soto mie” merupakan makanan khas Bogor yang berbeda dengan “mi kuah” yang dimaksud penerjemah. Penerjemah menggunakan teknik peminjaman dalam penerjemahan ini. Ketakterjemahan terjadi karena penerjemah tidak menemukan padanan yang pas.

j) Episode 44: 焦点

“Kyaaaa”

“adimas!”

“Eggy!”

“Elios!”

环顾大海的蚂蚁。看不见的眼睛的雇主中的大象。

Huángù dàhǎi de mǎyǐ. Kàn bùjiàn de yǎnjīng de gùzhǔ zhōng de dà xiàng

Pada teks komik “The Normies” episode 44 diatas versi aslinya adalah sebagai berikut:

“Kyaaaa”

“adimas!”

“Eggy!”

“Elios!”

Semut di seberang lautan tampak.

Gajah di pelupuk mata tak tampak.

Teks yang ditebali diatas termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh peribahasa yang ada pada bahasa Indonesia. Penerjemah menggunakan teknik harfiah dalam penerjemahannya. Walaupun 环顾大海的蚂蚁。看不见的眼睛的雇主中的大象 *Huángù dàhǎi de mǎyǐ. Kàn bùjiàn de yǎnjīng de gùzhǔ zhōng de dà xiàng* benar berarti “Semut di seberang lautan tampak gajah di pelupuk mata tak tampak.” namun bahasa sumber yang merupakan bahasa Indonesia memiliki peribahasa yang tidak dapat dilakukan perubahan dalam bentuk apapun.

k) Episode 50: 月初

月初的时候看着你的钱包你丰富吗?

Yuèchū de shíhòu kàn zhe nǐ de qiánbāo nǐ fēngfù ma?

你好，您的余额足够支付

Nǐ hǎo, nín de yú'é zúgòu zhīfù

还债务

huán zhàiwù

招待

zhāo shù

储蓄

chúxù

充话费

chōng huàfèi

做慈善

zuò císhàn

喝酒

hējiǔ

冷静, 就像 99% 的普通人都会遭遇的。

lěngjìng, jiù xiàng 99% de pǔtōng rén dūhuì zāoyù de.

Pada teks komik “The Normies” episode 50 diatas versi aslinya adalah sebagai berikut:

Kamu Bahagia melihat isi dompet di awal bulan?

(mesin ATM)

SELAMAT

SALDO ANDA CUKUP UNTUK

BAYAR UTANG

BAYAR KOS AN

DITABUNG

ISI PULSA

BERAMAL

HEDON

Tenang, sepertinya 99% orang pernah mengawalinya.

Teks yang ditebali pada teks komik diatas termasuk ketakterjemahan tingkat budaya yang disebabkan oleh lingkungan. Penerjemah menggunakan teknik meminjaman dalam menerjemahkan teks komik tersebut. Karena padanan yang diterjemahkan tidak pas sehingga timbul ketakterjemahan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan oleh peneliti terhadap ketakterjemahan yang terdapat pada terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies” peneliti menemukan kutipan bahasa Mandarin oleh Borong & Xudong (2007) yang berbunyi 这篇文章论证严密, 天衣无缝名落孙山 yang artinya “semua tulisan adalah karya yang tidak ada cacat celanya, namun dapat gagal juga”. Kutipan tersebut mengartikan bahwa bahasa tidak ada yang benar ataupun salah namun dalam pemahaman yang dapat dilakukan dengan penerjemahan terkadang mengalami kegagalan yang disebut ketakterjemahan. Hal tersebut terjadi bukan karena kesalahan yang terdapat pada bahasa sumber maupun bahasa sasaran, melainkan perbedaan bahasa dan ketidakpadanan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menjadi penyebabnya. Teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) yang terbagi menjadi 18 bentuk yaitu teknik meminjaman, teknik adaptasi, teknik harfiah, teknik partikularisasi, teknik

generalisasi, teknik kreasi diskursif, teknik reduksi, teknik amplifikasi, teknik deskripsi, teknik kalke, teknik padanan lazim, teknik modulasi, teknik transposisi, teknik substitusi, teknik kompensasi, teknik kompresi linguistik teknik amplifikasi linguistik dan teknik variasi. Dalam terjemahan bahasa Mandarin *Webtoon* “The Normies” terdapat 5 diantaranya yaitu teknik meminjaman, teknik adaptasi, teknik harfiah, teknik partikularisasi dan teknik generalisasi. Bentuk ketakterjemahan menurut Biqing dalam Cui (2012) terbagi menjadi 2 bentuk yaitu ketakterjemahan linguistik dan ketakterjemahan budaya. Ketakterjemahan linguistik terdapat 2 tingkat yaitu ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal dan ketakterjemahan linguistik tingkat semantik. Dalam ketakterjemahan budaya terdapat ketakterjemahan budaya sebab sarat-sarat budaya, puisi lama, idiom, peribahasa, dan lingkungan. Jumlah data yang ditemukan peneliti terhadap ketakterjemahan dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies” berjumlah 18 data. Terdapat 6 data pada bentuk ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal, 1 bentuk ketakterjemahan linguistik tingkat semantik, 3 data pada ketakterjemahan budaya sebab sarat-sarat budaya, 2 data pada bentuk ketakterjemahan budaya sebab lingkungan, 2 data ketakterjemahan budaya sebab peribahasa, dan 4 data pada bentuk ketakterjemahan budaya sebab puisi lama. Penelitian ini merupakan pembaruan dari peneliti terdahulu yang pernah dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh A’yun (2013)., terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan perbandingan yang menjadikan adanya perbedaan. Perbedaan tersebut selain pada judul *webtoon* yang dipilih, perbedaan berikutnya terletak pada bentuk ketakterjemahan dan faktor penyebab terjadinya ketakterjemahan. A’yun mengklasifikasikan bentuk ketakterjemahan linguistik menjadi ketakterjemahan tingkat leksikal saja dan pada ketakterjemahan budaya A’yun mengklasifikasikan menjadi ketakterjemahan budaya material, agama, dan tradisional. Dalam ketakterjemahan linguistik peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 bentuk yaitu ketakterjemahan linguistik tingkat leksikal dan semantik. Berikutnya yaitu pada ketakterjemahan budaya peneliti mengklasifikasikannya menjadi 4 bentuk yaitu ketakterjemahan budaya sebab sarat-sarat budaya, ketakterjemahan budaya sebab peribahasa, ketakterjemahan budaya sebab puisi lama, dan ketakterjemahan budaya sebab lingkungan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang ketakterjemahan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang ketakterjemahan dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies” simpulan yang dihasilkan adalah yaitu yang pertama adalah terdapat ketakterjemahan linguistik dan budaya pada terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies” dengan jumlah data sebanyak 18. Ketakterjemahan linguistik terdapat pada tingkat leksikal dan semantik. Ketakterjemahan ini dominan disebabkan oleh teknik harfiah yang dilakukan penerjemah. Selanjutnya pada ketakterjemahan budaya, ketakterjemahan budaya yang muncul adalah kata-kata sarat budaya, peribahasa dan lingkungan. Hasil berikutnya yaitu peneliti menemukan 5 teknik dari 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir. Kelima teknik tersebut yaitu teknik meminjaman, teknik adaptasi, teknik harfiah, teknik partikularisasi dan teknik generalisasi. Teknik meminjaman paling banyak digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan pada terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies”. Temuan hasil yang terakhir adalah peneliti menemukan faktor yang menyebabkan terjadinya ketakterjemahan dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies” pada ketakterjemahan linguistik yaitu kurang tepatnya penerjemah dalam menemukan padanan ke dalam bahasa sasaran, penggunaan bahasa gaul sehari-hari yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia tidak menemukan padanannya dalam bahasa Mandarin. Sedangkan pada ketakterjemahan budaya disebabkan oleh ketidaksamaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, tidak memiliki padanan arti, serta tidak adanya kosakata budaya pada bahasa sasaran.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang ketakterjemahan dalam terjemahan bahasa Mandarin *webtoon* “The Normies”, peneliti menyarankan kepada pihak dosen selaku pengajar untuk lebih dalam dalam memberikan pendidikan terkait penerjemahan. Dengan tujuan agar para mahasiswa lebih memahami bahasa yang dipelajari sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Karena aspek yang dipelajari dalam penerjemahan sangatlah beragam. Saran tersebut juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan terkait penerjemahan yang terjadi bukan hanya melalui tulisan, namun juga lisan karena penerjemahan juga tidak luput dari aktivitas atau percakapan dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang ketakterjemahan atau yang relevan dengan penelitian ini yaitu menentukan terlebih dahulu sumber data yang terdapat ketakterjemahan, khususnya dalam media hiburan yang terdapat pada *platform* digital, serta dapat menentukan arah penelitian dengan metode dan teknik

yang lebih mudah diterapkan sehingga tidak menemukan kesulitan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q. (2019). *Analisis Ketakterjemahan Dialog dalam Terjemahan Bahasa Mandarin Webtoon “Pasutri Gaje.”* 1–8.
- Anshori, S. (2010). *Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts of Ibn Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Apter, E. (2013). *Against World Literature: On The Politics of Untranslatability*. Verso.
- Borong, H., & Xudong, L. (2007). *现代汉语-上册Xiàndài Hànyǔ- shàngcè*. 高等教育出版社 Gāoděng jiàoyù chūbǎnshè.
- Buden, B., Nowotny, S., Simon, S., & Bery, A. (2009). *Cultural Translation: An Introduction to the Problem, and Responses*. October 2012, 37–41. <https://doi.org/10.1080/14781700902937730>
- Cui, J. (2012). *Untranslatability and the Method of Compensation*. 2(4), 826–830. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.4.826-830>
- Derrida, J. (2013). *Signature Derrida* (J. Williams (ed.)). The University of Chicago Press.
- Heekyoung, C. (2016). *The Webtoon: A New Form for Graphic Narrative*. <https://www.tcj.com/the-webtoon-a-new-form-for-graphic-narrative/>
- Jin, D. Y. (2015). *Digital Convergence of Korea's Webtoons: Transmedia Storytelling*. *Communication Research and Practice*, 1(3), 193–209. <https://doi.org/10.1080/22041451.2015.1079150>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). Retrieved May 26, 2022, from <https://kbbi.web.id/jalan>
- Kusumawati, M. (2014). *Analisis Strategi Mahasiswa dalam Menerjemahkan Teks Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia* [Universitas Pendidikan Indonesia]. repository.upi.edu
- Kyung, P. S. (2013). *The Golden Days of Webtoon*. http://times.postech.ac.kr/news/articleView.html?id_xno=6814
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. 47, 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Newmark, P. (2009). *The Routledge Companion to Translation Studies* (J. Munday (Ed.); Revised Ed). Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203879450>
- Ngamelubun, M. M. (2016). Ketakterjemahan dalam Penerjemahan. *Diglossia*, 8 no 1(September).
- Olofsson, S. (1992). Consistency as a Translation Technique. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 6(1), 14–30. <https://doi.org/10.1080/09018329208584980>
- Stone, D. (2012). *Transfer and Translation of Policy*. February 2015, 37–41.

<https://doi.org/10.1080/01442872.2012.695933>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Xie, S. (2020). World literature, translation, untranslatability. *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 7(2), 151–163. <https://doi.org/10.1080/23306343.2020.1801555>



UNESA

Universitas Negeri Surabaya